

Tantangan Sosial Dalam Pendidikan Islam

Lusiana^[1], Mohamad Saefudin^[2]

^{[1], [2]} Universitas Islam 45 Bekasi

^[1] lusiana@unismabekasi.ac.id

^[2] mohamadsaefudin27@gmail.com

KATA KUNCI:

Tantangan sosial, Pendidikan, Kualitas Pendidikan

ABSTRAK

Tantangan sosial dalam pendidikan Islam mencerminkan dinamika kompleks yang dihadapi oleh masyarakat Muslim dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama. Artikel ini membahas beberapa tantangan kunci yang berkaitan dengan aspek sosial dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, adanya ketidakseimbangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, serta kesenjangan regional dalam ketersediaan fasilitas pendidikan Islam. Kedua, isu pluralisme dan toleransi dalam konteks pendidikan agama, di mana munculnya berbagai interpretasi agama dapat menimbulkan ketegangan sosial di kalangan siswa dan pendidik. Ketiga, dampak teknologi dan globalisasi terhadap pendidikan Islam, yang memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi sentral sebagai pilar utama dalam membentuk individu Muslim yang berintegritas dan moral. Karakter dan moralitas yang ditanamkan melalui pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek ritual dan kepercayaan semata, tetapi juga melibatkan norma-norma etika yang mendalam, mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan keadilan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari kehidupan umat Muslim, memberikan landasan moral yang kokoh yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan dilema etika dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan sikap, membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakatnya.

Namun, di sisi lain, kompleksitas dinamika sosial kontemporer memberikan tantangan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam secara efektif. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya mempengaruhi cara masyarakat mengakses informasi dan menjalin interaksi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan melalui pendidikan Islam dan tuntutan serta tekanan yang muncul dari dinamika sosial modern. Dalam konteks ini, perubahan pola pikir, gaya hidup, dan persepsi nilai-nilai tradisional dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter dan moralitas melalui pendidikan Islam.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan Islam di era kontemporer memerlukan kehadiran dan kontribusi kepemimpinan yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan transformasi. Kepemimpinan transformasional adalah paradigma baru yang memberikan dampak signifikan pada organisasi, menurut banyak penelitian. Penerapan kepemimpinan transformasional memiliki arti penting dalam bidang pendidikan Islam karena kapasitasnya yang tak tertandingi dalam memberdayakan setiap aspek organisasi (Fadilah & Hamami, 2021). Di lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional mewakili pendekatan baru terhadap kepemimpinan inovatif dan kreatif

yang memungkinkan lembaga-lembaga ini menghadapi tantangan organisasi dan menavigasi perubahan secara efektif. Kehadiran gaya kepemimpinan transformasional sangat penting untuk menjaga stabilitas organisasi sekaligus melakukan kontrol terhadap kelompok dalam berbagai keadaan. Selain itu, gaya kepemimpinan ini terus-menerus memantau dinamika organisasi melalui pengawasan yang difasilitasi oleh hubungan manusia yang positif, memastikan bahwa kebijakan organisasi dilaksanakan secara efektif, karena pengawasan yang efektif adalah hal yang benar-benar menentukan kemajuan organisasi.

Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk menentukan bagaimana pendidikan Islam dapat mempertahankan kemandirian dan relevansinya dalam menghadapi transformasi sosial yang cepat. Pemahaman mendalam tentang kerumitan ini akan memudahkan identifikasi hambatan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dan masyarakat secara keseluruhan dalam upaya mereka untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki solusi kontekstual dan tepat yang akan memastikan pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan penting dalam pembentukan moral dan karakter masyarakat Muslim kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang melibatkan buku referensi konsultasi, jurnal ilmiah, makalah resmi, dan platform digital atau sumber internet resmi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dianalisis. Studi ini mengkaji banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan dan kemahiran lulusan, sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

3. PEMBAHASAN

Perjalanan Rasulullah SAW mengemban dakwah memberikan kebenaran dari satu tempat ke satu tempat lain, memberikan uswatun hasanah bagi umatnya, dan mewarisi banyak ilmu terhadap banyak pengikutnya ialah kewajiban Rasulullah SAW yang menjadi kewajiban pula bagi umatnya, tentu estafet dakwah bukanlah satu hal mudah dari konsistensi isi maupun makna yang telah Rasulullah SAW berikan, dan janji Allah bahwa ia akan selalu menjaga agama islam hingga akhir zaman. Tentunya dari setiap zama generasi akan memiliki suasana dan tantangan berbeda-beda, mulai dari zaman Adam Alaihi salam hingga zaman umat nabi Muhammad SAW, mulai dari struktur sosial, adat multicultural dan kebiasaan pada zamanya , tentunya di era modernisasi ini memiliki tantangan tersendiri dalam berdakwah atau menajaya Pendidikan dalam agama islam (Thoyib, 2020).

Pendidikan agama islam di era ini sangatlah berbeda dari era zaman nabi Muhammad SAW akan tetapi tidak boleh keluar dari konsep atau Aqidah yang telah Allah dan Nabi Muhammad ajarkan kepada umatnya, contoh kecil dari para jamaah atau penuntut ilmu di zaman modern dan di zaman Rasulullah Saw sangatlah berbeda banyak konsep perbedaan anatara Pendidikan agama islam di zaman Rasulullah dan zaman modern ini. Tentunya daerah pun sangat berpengaruh contoh dalam berpendidikan di negara Indonesia dan arab Saudi tentu tantangan sosial dan multikulturalnya berbeda.(Thoyib, 2020) Di negara Indonesia pun memiliki konsep tersendiri karena negara Indonesia adalah negara berkembang dan negara berkembang memiliki konsep civil society.

Dari kerusuhan politik dan perkembangan masyarakat di Eropa Barat muncullah gagasan masyarakat sipil. Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa gagasan ini berkembang dari zaman Cicero hingga Aristoteles di Yunani Kuno. Gagasan ini oleh Aristoteles disebut dengan Koinonia Politike yang sinonim dengan Negara atau menandakan sistem kenegaraan. Socialitas Civili, berbeda dengan Aristoteles dan Marcus Tullius Cicero, merujuk pada komunitas yang menjalankan kekuasaan atas beberapa komunitas lain (Susyanto, 2022). Istilah ini identik dengan negara. Yang juga berpengaruh dalam evolusinya seiring dengan perkembangan zaman adalah gagasan masyarakat sipil, yang juga dikembangkan oleh Thomas Hobbes dan John Locke. Masyarakat sipil Islam, selain merupakan konsep yang berasal dari Barat, juga mencakup gagasan tersebut. Di Indonesia, “masyarakat sipil” adalah istilah yang paling umum digunakan untuk menyebut konsep tersebut.

Dengan diundangkannya Piagam Madinah setelah naik takhta Madinah, Nabi Muhammad Saw membentuk struktur masyarakat sipil ini. Meskipun Ummat Wahidah berasal dari berbagai latar belakang etnis, hal ini merupakan implikasi pertama dari piagam Madinah bahwa mereka adalah satu bangsa. Selain itu, sikap yang berorientasi pada kesetaraan mendasari hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Hal ini dapat diilustrasikan dengan membina hubungan bertetangga yang positif, membantu pihak yang teraniaya, bekerja sama melawan musuh negara, dan menghargai

kebebasan beragama (Sholihah & Syafi'i, 2022). Keadilan, kesetaraan hukum, dan perlindungan terhadap kelompok minoritas merupakan prinsip-prinsip yang secara efektif dijunjung tinggi oleh Nabi Muhammad SAW. Para ahli teori Muslim menganggap penduduk Madinah sebagai representasi paradigmatis dari masyarakat ideal yang terdiri dari barang-barang Islam dan gagasan masyarakat sipil, berdasarkan ide-ide tersebut. (Sholihah & Syafi'i, 2022) Teori Anwar Ibrahim berpendapat bahwa masyarakat yang optimal terdiri dari individu-individu yang memiliki tingkat peradaban yang cangguh.

Sebelum mempertimbangkan pembentukan masyarakat sipil, penting untuk mengidentifikasi prasyarat yang saling bergantung. Berikut ciri-ciri masyarakat sipil:

1. Ruang Publik Bebas (*Free Public Sphere*), dimana negara otoriter memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk mengutarakan aspirasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan publik.
2. Sistem yang mendukung wacana masyarakat sipil adalah demokrasi.
3. Toleransi, secara khusus ditunjukkan melalui praktik saling menghormati perbedaan.
4. Pluralisme, khususnya melalui pembentukan struktur sosial yang bercirikan saling mengakui dan menghargai. Pluralisme berarti mengakui nilai keberagaman dan pluralitas sambil secara aktif berupaya memastikan keberlanjutan relevansinya demi kepentingan bangsa, negara, dan umat beragama. Oleh karena itu, pluralisme dapat diartikan sebagai upaya untuk mengakui dan merangkul keberadaan keberagaman dan pluralisme sebagai sarana untuk memajukan dan memperlancar berfungsinya negara dan bangsa.
5. Menuju keadilan sosial, khususnya melalui pembagian hak dan tanggung jawab yang adil dan proporsional yang mencakup seluruh aspek kehidupan individu. (Shofyan, 2022)

Memang benar, ciri-ciri masyarakat sipil yang disebutkan di atas membatasi potensi monopoli dan konsentrasi di kalangan kelompok masyarakat tertentu. Pembentukan masyarakat sipil tidak semudah angkat tangan, apalagi dalam konteks masyarakat multikultural. Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan perspektif mengenai keragaman eksistensi di dunia atau kebijakan budaya. Pada akhir tahun 1900-an, multikulturalisme berasal dari Afrika dan kemudian meluas ke negara-negara berbahasa Inggris. Hal ini bertentangan dengan monokulturalisme global yang lazim terjadi pada awal tahun 1900-an.

Memang jika ditelaah kajian Islam terungkap pengertian multikulturalisme dalam ayat 13 Q.S. Al-Hujurat, yang didalamnya disebutkan bahwa: "*Allah memang menjadikan manusia berbeda suku dan bangsa agar saling mengenal*". Padahal Islam sudah mengenal konsep multikulturalisme, terbukti dari ayat tersebut. Perbedaan pendapat diharapkan terjadi dalam pendidikan Islam; yang dilarang keras adalah perdebatan. Prinsip yang Nabi Muhammad SAW wujudkan. Musyawarah dalam bahasa sehari-hari disebut musyawarah diartikan oleh Q.S. Ali Imron sebagai kapasitas untuk menganut sudut pandang yang berbeda namun pada akhirnya kembali ke substansi fundamental. Hindari mengubah substansi, karena dapat menimbulkan perselisihan.

Oleh karena itu, sangat relevan untuk membahas multikulturalisme di Indonesia, mengingat negara ini terdiri dari banyak komunitas, agama, etnis, dan budaya. Khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, banyak variasi yang dapat diamati, termasuk madrasah, institusi, dan keluarga yang menerapkan pendekatan pendidikan mereka sendiri-sendiri. (L & Tahir, 2022)

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat sipil di negara multikultural di atas, terlihat bahwa keadaan di Indonesia saat ini belum memenuhi persyaratan masyarakat sipil. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya diskriminasi, intoleransi, dan pluralisme; misalnya, pembantaian umat Islam di Poso, Sulawesi Barat pada tahun 2000, dan ketidakadilan hukum yang menimpa individu koruptor adalah contohnya. Negara multikultural ini juga diwarnai dengan kasus-kasus diskriminasi antaretnis, seperti pengurangan asrama mahasiswa Papua di Surabaya, yang dituduh oleh ormas dan sejumlah pejabat telah merusak dan membuang bendera merah putih. Berbagai wilayah di Ambon pernah menjadi lokasi konflik agama antara Islam dan Kristen pada tahun 1999. Kasus pemerasan yang dilakukan oleh dua orang Muslim terhadap seorang Kristen di Ambon menjadi pemicu konflik ini.

Selain itu, ada pula faksi-faksi yang tidak bisa leluasa menyampaikan pandangannya, seperti dalam kasus boikot terhadap situs-situs yang diduga bersifat Islam radikal, padahal kebenaran beberapa klaim tersebut masih dipertanyakan. Selain itu, standar etika masyarakat Indonesia juga meresahkan, mencakup isu-isu seperti pelecehan dan penelantaran anak, kehamilan terlantar dan di luar nikah, kasus

perdagangan manusia di Maluku, kekhawatiran seputar keberadaan ladang ganja dan senjata api di Mandaling, dan banyak lagi lainnya (Shofyan, 2022).

Tantangan sosial dalam pendidikan Islam melibatkan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas dan relevansi sistem pendidikan agama ini. Beberapa tantangan utama termasuk:

- a) Ketidakseimbangan Akses Pendidikan:
Tantangan pertama adalah ketidakseimbangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun pengaksesan pendidikan bagi perempuan telah meningkat, masih terdapat disparitas di beberapa wilayah. (Fadhilah & Hudaidah, 2021)
- b) Kesulitan ekonomi dan faktor budaya juga dapat menjadi hambatan bagi beberapa kelompok masyarakat untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas. (Khairani et al., 2021)
- c) Kesenjangan Regional:
Terdapat kesenjangan regional dalam ketersediaan fasilitas pendidikan Islam. Beberapa daerah mungkin memiliki akses terbatas terhadap lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, sementara daerah lain mungkin lebih berkembang.
- d) Pluralisme dan Toleransi:
Munculnya berbagai interpretasi agama dapat menimbulkan ketegangan sosial di kalangan siswa dan pendidik. Pendidikan Islam perlu mengatasi tantangan ini dengan mempromosikan dialog, pemahaman, dan toleransi terhadap perbedaan interpretasi keagamaan. (Kholifah, 2022)
- e) Dampak Teknologi dan Globalisasi:
Teknologi dan globalisasi membawa perubahan cepat dalam masyarakat, memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan kurikulum pendidikan Islam. Tantangan ini melibatkan integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Kholifah, 2022)
- f) Integrasi Nilai-nilai Keislaman:
Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tantangan ini melibatkan perancangan kurikulum yang relevan dan metode pengajaran yang dapat menciptakan keseimbangan antara aspek agama dan ilmu pengetahuan.
- g) Peran Lembaga Pendidikan:
Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral siswa. Tantangan ini mencakup memastikan bahwa lembaga-lembaga tersebut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan kepribadian yang seimbang dan beretika. (Husna et al., 2022).

Pemahaman mendalam terhadap tantangan-tantangan ini penting agar dapat merancang kebijakan dan strategi pendidikan Islam yang responsif, relevan, dan dapat menjawab dinamika masyarakat serta kebutuhan generasi yang berkembang.

Bukan hanya itu banyak sekali tantangan sosial di era modernisasi ini dalam agama islam pun sudah diajarkan bagaimana cara jalan keluarnya karena islam adalah agama sempurna namun terkadang tantangan ini bisa mendominasi di era zaman ini (Ramadhan et al., 2022).

Berikut beberapa tantangan sosial dalam pendidikan Islam ketidakseimbangan Gender meskipun kemajuan telah terjadi dalam memberikan akses pendidikan bagi perempuan, beberapa komunitas masih menghadapi ketidakseimbangan gender. Budaya patriarki atau norma sosial tertentu dapat membatasi akses perempuan ke pendidikan Islam yang setara dengan laki-laki. Kesenjangan Ekonomi: Tantangan ekonomi dapat menjadi penghambat bagi keluarga yang kurang mampu untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada anak-anak mereka. Beberapa lembaga pendidikan membutuhkan biaya tertentu yang mungkin tidak terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Kurangnya Fasilitas di Daerah Terpencil daerah terpencil atau wilayah yang terpinggirkan seringkali mengalami kurangnya fasilitas pendidikan Islam yang memadai. Ini dapat menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Ketegangan Pluralisme: Tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memahami dan menghargai pluralisme keagamaan. Adanya berbagai pemahaman agama di kalangan siswa dan pendidik dapat menciptakan ketegangan, memerlukan pendekatan inklusif dan dialog antaragama. (Yuliani, 2021)

Pengaruh Budaya Populer dan Media Sosial: Pendidikan Islam harus menghadapi dampak budaya populer dan media sosial yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Tantangan ini mencakup upaya untuk membentuk pemahaman yang benar dan mendalam terhadap

ajaran Islam di tengah-tengah arus informasi yang kompleks. Kualitas Pengajaran dan Kurikulum: Pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan untuk menyajikan materi ajar dengan cara yang menarik dan relevan. Pengajaran yang monoton atau kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman dapat mengurangi daya tarik dan dampak pendidikan Islam. (Ramadhan et al., 2022)

Tantangan Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat menjadi tantangan. Meskipun teknologi dapat meningkatkan akses dan efisiensi, tetapi implementasinya memerlukan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Memahami aspek-aspek spesifik ini memberikan pandangan lebih mendalam tentang tantangan sosial dalam pendidikan Islam, memungkinkan perancangan solusi yang lebih terarah dan kontekstual. (Ghifari, 2023)

Mengatasi tantangan sosial dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi. Beberapa jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan berbagai aspek, antara lain:

- ❖ **Pemberdayaan Perempuan:** Mendorong pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Muslim melalui pendidikan dapat membantu mengatasi ketidakseimbangan gender. Ini melibatkan upaya untuk meningkatkan akses perempuan ke pendidikan, menghapus hambatan budaya, dan mempromosikan kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan. (Fitrianto, 2021). Program beasiswa dan bantuan Keuangan Menyediakan program beasiswa dan bantuan keuangan dapat membantu mengatasi kendala ekonomi yang mungkin menghambat akses pendidikan Islam. Pemberian bantuan ini dapat difokuskan pada keluarga kurang mampu untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang setara. (Fadhilah & Hudaidah, 2021).
- ❖ **Pengembangan Fasilitas di Daerah Terpencil:** Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat bekerja sama untuk mengembangkan fasilitas pendidikan Islam di daerah terpencil. Ini termasuk memastikan ketersediaan guru yang berkualitas, buku-buku pelajaran, serta infrastruktur pendidikan yang memadai. Promosi Dialog dan Toleransi Mendorong dialog dan pemahaman antaragama di lingkungan pendidikan dapat membantu mengatasi ketegangan pluralisme. Program-program dialog antaragama, pelatihan toleransi, dan kurikulum yang inklusif dapat merangsang pemahaman yang lebih baik di antara siswa dan pendidik. (Muvid et al., 2020).
- ❖ **Integrasi Teknologi Pendidikan:** Mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran dapat meningkatkan akses, efisiensi, dan daya tarik pendidikan Islam. (Siregar, 2018) Pelatihan tenaga pendidik dalam pemanfaatan teknologi serta investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi tantangan ini. Pengembangan Kurikulum Relevan Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai Islam dapat menjawab tantangan integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum ini dapat dirancang agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mengajarkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kontemporer. (Syarofah et al., 2021).
- ❖ **Pelibatan Komunitas dan Keluarga:** Melibatkan komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan sangat penting. Program-program yang melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, dan ulama dapat memberikan dukungan moral, sosial, dan pendidikan kepada siswa. (Faizi, 2022)

Penerapan jalan keluar ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, relevan, dan memberikan dampak positif pada perkembangan masyarakat Muslim.

4. KESIMPULAN

Tantangan sosial dalam pendidikan Islam mencerminkan kompleksitas dinamika masyarakat Muslim dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan agama. Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih adaptif, inklusif, dan relevan. Pemberdayaan perempuan, promosi dialog antaragama, integrasi teknologi, dan partisipasi aktif komunitas dapat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian,

pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadhilah, Z. H., & Hudaidah, H. (2021). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1787>
- [2] Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan Trasformatif dalam Pendidikan Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- [3] Faizi, N. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>
- [4] Fitrianto. (2021). Kurikulum PAI Di Dalam Pusaran Revolusi Industri 4th.0 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- [5] Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 9(01). <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- [6] Husna, N. N., Astutik, J., & Abidin, Z. (2022). Adaptasi dan Dukungan Sosial Pelajar Indonesia dalam Program Beasiswa Aziz Mahmud Hüdayî Kız Kur'an Kursu di Turki. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2503>
- [7] Khairani, M., Sabli, M., & Maisah, M. (2021). MANAJEMEN STRATEGIS PENGEMBANGAN PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.699>
- [8] Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- [9] Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN ZAKIAH DARAJAT. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- [10] Ramadhan, N. A., Al-Rasyid, N. I., Astutik, E. L., & Izza, M. M. (2022). Teknik merawat kualitas diri pada dewasa awal: Belajar dari pengalaman. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.19223>
- [11] Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- [12] Sholihah, A., & Syafi'i, I. (2022). Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.52483/ijsed.v4i2.79>
- [13] Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)
- [14] Susyanto, B. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>
- [15] Syarofah, A., Ichsan, Y., Rahman, P., Kusumaningrum, H., & Nafiah, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(1). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i1.21774>
- [16] Tahir, H. T. H., & L, S. (2022). URGENSI DA'WAH KULTURAL MUHAMMADIYAH DITENGAH MASYARAKAT BERBUDAYA. *JIA: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 10(3). <https://doi.org/10.55678/jia.v10i3.808>
- [17] Thoyib, M. (2020). The Management of Multicultural Resolution on Post- Transnationalism of Indonesian Islamic Education: Challenges for the Future. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan*

- Kemasyarakatan*, 18(2). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.1901>
- [18] Yuliani, A. (2021). Implementasi Prinsip Montessori dalam Pendidikan Keislaman Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>